

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Referensi Karya

Tabel 2.1 Tabel Referensi Karya

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	<b>Judul Artikel (Karya)</b>	Perancangan <i>E-Book</i> sebagai Panduan Antisipasi Bencana Banjir untuk Warga Pagarsih	<i>E-book Development on Disaster Mitigation Materials to Improve Students' Readiness Behavior in Facing Disasters</i>	Peningkatan Keterampilan Pengolahan Gizi Darurat dan Tata Kelola Dapur Umum di Kampung Siaga Kelurahan Graha Indah	Manajemen Penanggulangan Gizi Kurang Pasca Bencana di Puskesmas Talise Kota Palu	Manajemen Gizi dalam Bencana Alam: Peningkatan Pengetahuan tentang Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Gizi Korban dan	Peningkatan Mutu Pelayanan Konsultasi Gizi Melalui Media Buku Saku Gizi Klien Di <i>Teaching Factory Nutrition Care Center</i>

						Pengembangan Strategi Manajemen Gizi yang Efektif	Politeknik Negeri Jember
2.	<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit</b>	Farhan Zulfikri Azhar , Sri Soedewi, (2020), e-Proceeding of Art & Design	Raudhatul Jannah, Indri Yani, Lufty Hari Susanto, (2024), Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi	Praseptia Gardiarini, Chardina Dianovita, Tri Retno Nugroho, Dwi Lesmidiyanti, Desak Made Ristia, (2024), Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)	Zian Fazilah, Sudirman, Ayu Lestari, (2022), Jurnal Kolaboratif Sains	Vivien Novarina A. Kasim, Cecy Rahma Karim, Zuhriana K. Yusuf, Nanang Roswita Paramata, Sri Andriani Ibrahim, (2024), Jurnal Kolaboratif Sains	Ratih Putri Damayati, Firda Agustin, Ayu Febriyatna, Erna Selviyanti, (2023), National Conference for Community Service (NaCosVi)

3.	<b>Tujuan Karya</b>	Membantu proses penyuluhan warga Pagarsih mengenai panduan antisipasi bencana banjir melalui media informasi, yakni <i>e-book</i> .	Mengembangkan bahan pembelajaran yang berbasis <i>e-book</i> pada materi mitigasi bencana untuk meningkatkan perilaku kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana.	Memberikan edukasi serta pelatihan untuk kader atau relawan Kampung Siaga Bencana (KSB) dalam meningkatkan pengetahuan dan juga kemampuan untuk menyajikan makanan ketika terjadi bencana.	Mengetahui manajemen penanggulangan kurangnya gizi pasca bencana di Puskesmas Talise Kota Palu.	Untuk memperkuat pemahaman mengenai gizi seimbang, praktik kebersihan, serta promosi ASI eksklusif, sehingga masyarakat diharapkan mampu mengurangi risiko kekurangan gizi dan meningkatkan	Untuk meningkatkan mutu pelayanan konsultasi gizi melalui media buku saku, supaya lebih lengkap dan juga efektif dalam menggantikan media lamanya, yakni leaflet. Hal ini bertujuan agar setiap keluarga dapat mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah gizi, termasuk
----	---------------------	---	---	--	---	---	---

						daya tahan kesehatan korban bencana.	perubahan pola makan.
4.	<b>Konsep</b>	AISAS ( <i>Attention, Interest, Search, Action, dan Share</i> )	<i>Disaster management</i>	<i>Disaster communication</i>	<i>Disaster management, komunikasi pasca bencana</i>	<i>Disaster management</i>	Komunikasi visual, desain komunikasi visual
5.	<b>Metode Perancangan karya</b>	Studi pustaka, observasi, wawancara, kuisioner, analisis SWOT	<i>Research and Development (R&amp;D) dan Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation)</i>	Observasi serta dokumentasi	Wawancara serta observasi	Observasi serta pelatihan	<i>Research and Development (R&amp;D)</i>

<b>6.</b>	<b>Persamaan</b>	Menghasilkan buku yang berfokus pada kesiapsiagaan bencana.	Membahas mengenai kesiapsiagaan bencana	Berfokus pada pengolahan pangan serta gizi darurat ketika bencana, agar dapat meningkatkan kemampuan praktis untuk menyediakan makanan yang bergizi. Selain itu, berfokus pada tata kelola dapur umum dan juga keterampilan	Topik pembahasannya mengenai gizi pasca bencana.	Berfokus pada isu gizi dan nutrisi dalam situasi bencana, agar dapat meningkatkan pengetahuan dan juga kesiapsiagaan dalam manajemen gizi.	Menghasilkan media yang berbentuk buku panduan yang berfokus mengenai gizi.
-----------	------------------	---	---	---	--	--	---

				memasak di dapur umum.			
7.	<b>Perbedaan</b>	Topik pembahasannya mengenai antisipasi banjir, bukan mengenai gizi dan pangan ketika bencana.	Target audiens yang dimiliki ialah siswa. Kemudian materi pembahasannya berfokus pada mitigasi bencana secara umum serta pencegahan penyakit pasca bencana.	Target audiens yang dimiliki ialah kader atau relawan Kampung Siaga Bencana (KSB), bukan ibu rumah tangga.	Topik pembahasannya mengenai penanggulangan gizi kurang pada balita serta manajemen program dalam puskesmas.	Target audiensnya ialah kader, tenaga kesehatan, guru, serta anak sekolah. Selain itu, tidak berfokus dalam aspek pangan lokal dan olahannya.	Topik pembahasannya bukan dalam konteks kebencanaan, akan tetapi pada pelayanan konsultasi gizi klinis. Selain itu, untuk target audiens yang dimiliki ialah pasien gizi klinis.
8.	<b>Hasil Karya</b>	Tema yang diangkat ialah	<i>E-book</i> yang dihasilkan	Kegiatan yang dilakukan	Manajemen penanggulangan	Manajemen gizi dalam situasi	Penyusunan buku saku dibuat

		<p>“Sigap Mengantisipasi Banjir”. Di dalamnya berisikan informasi mengenai penyebab banjir, dampak banjir, persiapan sebelum banjir terjadi hingga setelah banjir terjadi, informasi penyakit yang dapat muncul ketika banjir,</p>	<p>mengandung banyak elemen grafis, mulai dari desain sampul, ilustrasi, grafik, warna, tipografi yang konsisten perbagiannya, hingga elemen interaktif tambahan yang membuat <i>e-book</i> semakin menarik perhatian para pembacanya. Dengan adanya <i>e-book</i> mengenai mitigasi penyakit</p>	<p>berupa pemberian edukasi dan juga pemberian hibah berupa alat-alat masak untuk dapur umum, dan juga pemberian <i>booklet</i> yang berjudul “Pedoman Tata Laksana Dapur Darurat” yang didalamnya berisikan mengenai cara tata kelola dapur</p>	<p>gizi kurang pascabencana berfokus pada fungsi manajemen, yakni pemantauan serta evaluasi yang meliputi pembinaan teknis pascabencana, pengumpulan data mengenai perkembangan status gizi kurang dari korban bencana, hingga analisis kebutuhan</p>	<p>bencana alam membutuhkan pendekatan yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas gizi korban. Hal ini dapat dilakukan dengan pelatihan serta penyuluhan yang melibatkan kader kesehatan, guru, hingga</p>	<p>berdasarkan hasil dari FGD. Adapun buku saku yang dibuat ialah buku saku obesitas, buku saku hipertensi, buku saku dislipdemia, dan juga buku saku asam urat. Untuk isi materi buku saku terdiri dari <i>cover</i> atau sampul buku, data pasien, gambaran penyakit, diet, serta daftar pustaka.</p>
--	--	--	---	--	---	---	---

		dan juga daftar kontak untuk keadaan darurat.	pascabencana, perilaku kesiapsiagaan siswa mengalami peningkatan.	beserta dengan contoh dan juga siklus menu yang dapat diterapkan ketika situasi bencana.	kegiatan gizi pasca bencana.	anak-anak sekolah.	
--	--	---	---	--	------------------------------	--------------------	--





Referensi karya merupakan bagian penting yang digunakan untuk mendukung argumentasi yang dimiliki, memberikan landasan konsep, hingga membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu. Adanya referensi karya bertujuan untuk menjadi bahan acuan, inspirasi, maupun referensi dalam mengembangkan proses perancangan karya yang akan dilakukan. Melalui referensi karya, penulis juga dapat mengetahui berbagai jenis karya yang telah dibuat, sehingga mampu menghindari terjadinya pengulangan karya. Selain itu, dengan membandingkan karya-karya tersebut, penulis dapat menemukan hal baru yang bisa digunakan, sehingga karya yang dirancang bisa lebih efektif. Dalam membuat *project* berupa perancangan buku panduan, penulis telah mencari enam referensi karya yang memiliki kesamaan dengan perancangan buku panduan yang akan dikembangkan. Berikut ini merupakan hasil analisis dari enam referensi karya yang relevan dengan *project* perancangan buku panduan.

Referensi karya pertama merupakan karya Azhar & Soedewi (2020) dengan judul “Perancangan *E-Book* sebagai Panduan Antisipasi Bencana Banjir untuk Warga Pagarsih”. Karya ini berangkat dari permasalahan di kawasan Pagarsih yang padat penduduk dan sering terkena banjir, di mana kurangnya pengetahuan warga menyebabkan kepanikan dan meningkatkan risiko bencana. Tujuan dari perancangan ini adalah menyediakan media informasi berupa panduan antisipasi banjir untuk membantu proses penyuluhan agar warga lebih mudah memahami materi. Metode yang digunakan meliputi pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, kuesioner, serta analisis SWOT. Hasil dari perancangan ini adalah sebuah buku digital (*e-book*) yang memuat informasi mengenai penyebab, dampak, persiapan sebelum hingga sesudah banjir, serta kontak darurat, yang diharapkan dapat memudahkan warga dalam mengakses informasi antisipasi bencana.

Referensi karya kedua merupakan karya Jannah et al. (2024) dengan judul “*E-book Development on Disaster Mitigation Materials to Improve Students’ Readiness Behavior in Facing Disasters*”. Karya ini dilatarbelakangi oleh rendahnya perilaku kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana serta

penggunaan bahan ajar biologi yang masih monoton. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar berbasis *e-book* pada materi mitigasi bencana untuk meningkatkan perilaku kesiapsiagaan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *e-book* valid dan efektif, dibuktikan dengan peningkatan perilaku kesiapsiagaan siswa dari kategori sedang menjadi tinggi dengan persentase peningkatan sebesar 15,09%.

Referensi karya ketiga merupakan karya Gardiarini et al. (2024) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Pengolahan Gizi Darurat dan Tata Kelola Dapur Umum di Kampung Siaga Kelurahan Graha Indah”. Karya ini merespons permasalahan pascabencana longsor di mana warga hanya menerima bantuan makanan instan minim gizi, serta tidak adanya edukasi bagi warga mengenai pengelolaan bantuan makanan. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan warga dalam menyajikan makanan bergizi saat bencana. Metode pelaksanaannya meliputi edukasi, pelatihan tata kelola dapur umum, demo masak, serta pemberian *booklet* pedoman tata laksana dapur darurat. Hasil dari perancangan ini ialah warga memiliki keterampilan dalam mengelola dapur darurat serta mampu merencanakan dan membuat makanan bergizi dalam situasi darurat.

Referensi karya keempat merupakan karya Fazilah et al. (2022) dengan judul “Manajemen Penanggulangan Gizi Kurang Pasca Bencana di Puskesmas Talise Kota Palu”. Karya ini dilatarbelakangi oleh risiko gizi buruk pada balita pascabencana gempa dan tsunami di Palu, di mana bantuan makanan sering terlambat dan tidak tepat sasaran. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui manajemen penanggulangan gizi kurang pascabencana di Puskesmas Talise. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan teknik wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemantauan dan evaluasi, pengumpulan data status gizi, serta analisis kebutuhan sudah berjalan cukup baik,

namun masih ditemukan kendala teknis di lapangan yang memerlukan peningkatan koordinasi lintas sektor.

Referensi karya kelima merupakan karya Kasim et al. (2024) dengan judul “Manajemen Gizi Dalam Bencana Alam: Peningkatan Pengetahuan Tentang Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Gizi Korban dan Pengembangan Strategi Manajemen Gizi yang Efektif”. Karya ini didasari oleh seringnya kejadian banjir di Gorontalo yang berdampak pada kesehatan dan status gizi masyarakat, namun aspek gizi korban sering kurang diperhatikan. Tujuannya adalah meningkatkan pengetahuan kader dan tenaga kesehatan mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas gizi korban serta penerapan manajemen gizi bencana. Metode yang digunakan adalah ceramah dan pelatihan yang melibatkan kader, petugas kesehatan, dan sekolah. Hasil kegiatan ini adalah terlaksananya pelatihan gizi darurat, promosi ASI, dan edukasi kebersihan (*hygiene*) yang diharapkan dapat mengurangi risiko kekurangan gizi pada korban bencana.

Referensi karya keenam merupakan karya Damayati et al. (2023) dengan judul “Peningkatan Mutu Pelayanan Konsultasi Gizi Melalui Media Buku Saku Gizi Klien Di *Teaching Factory Nutrition Care Center* Politeknik Negeri Jember”. Karya ini berawal dari permasalahan penggunaan media *leaflet* yang mudah hilang, tidak tahan lama, dan memuat informasi terbatas dalam konsultasi gizi. Tujuan pengabdian ini adalah membuat media edukasi yang lebih lengkap dan efektif berupa buku saku gizi. Metode yang digunakan ialah penyusunan buku, *Focus Group Discussion* (FGD), serta sosialisasi dan evaluasi. Hasil dari penelitian ini berupa buku saku untuk berbagai penyakit, seperti obesitas, hipertensi, dan lainnya, yang dinilai sangat baik oleh konselor karena aspek kejelasan informasi, kemudahan penggunaan, serta daya tarik visualnya.

Kebaruan dari karya perancangan buku panduan yang berjudul “Dapur Siaga Bencana: Panduan Ibu di Tengah Bencana” terletak pada penggabungan mengenai dua isu penting, yakni isu kebencanaan serta kesiapsiagaan pangan keluarga. Adanya buku ini tidak hanya membahas mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan ketika bencana, namun juga membahas mengenai peran ibu dalam

keluarga di tengah situasi bencana agar dapat bertahan secara mandiri, terutama ketika bantuan logistik terlambat datang ke posko pengungsian. Kebaruan lainnya juga terletak pada pendekatan komunikasi yang digunakan, yaitu dengan menggunakan pendekatan komunikasi edukatif. Materi yang disajikan dalam buku panduan "Dapur Siaga Bencana: Panduan Ibu di Tengah Bencana" disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan oleh target audiens yang dimiliki, yakni para ibu rumah tangga di Kampung Gardu Timur.

## **2.2. Landasan Konsep**

### **2.2.1. Komunikasi Visual**

Komunikasi visual merupakan serangkaian penyampaian pesan dan juga informasi yang ditujukan kepada berbagai pihak dengan menggunakan media penggambaran yang dapat lebih mudah dibaca dan diproses oleh indra penglihatan (Aesthetika et al., 2023). Biasanya komunikasi visual dibentuk melalui sebuah desain yang kemudian ditujukan untuk menginformasikan orang lain. Menurut Aesthetika et al. (2023) dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Visual", terdapat tiga fungsi komunikasi visual, yakni:

1. Komunikasi visual berfungsi sebagai sarana informasi serta arahan, sebuah informasi akan bermanfaat jika disampaikan dengan cara yang mudah dipahami serta disusun dengan jelas. Contohnya melalui petunjuk arah, simbol, hingga peta.
2. Komunikasi visual berfungsi sebagai sarana identifikasi yang dapat mencerminkan kualitas dari suatu produk ataupun jasa supaya lebih mudah dikenali oleh produsen dan juga konsumennya.
3. Komunikasi visual berfungsi sebagai sarana presentasi dan juga promosi dalam menyampaikan pesan, supaya pesan yang disampaikan dapat diingat oleh audiens. Contohnya melalui poster hingga mural.

Komunikasi visual terdiri dari empat aspek yang saling keterkaitan dan membantu proses penyampaian pesan agar lebih efektif, yakni ilustrasi, warna,

tipografi, hingga ukuran (Davis & Hunt, 2017). Berikut ini adalah penjelasan mengenai keempat aspek dalam komunikasi visual.

#### **2.2.1.1. Ilustrasi**

Ilustrasi merupakan representasi yang berbentuk visual yang digunakan untuk memudahkan, memperkuat, serta menambah daya tarik penyampaian sebuah pesan atau informasi kepada para audiens. Ilustrasi dibuat melalui gambar, baik secara manual, digital, maupun gabungan dari keduanya. Contoh dari ilustrasi ialah pembuatan karakter ataupun maskot yang sangat efektif dalam menarik perhatian para audiens.

#### **2.2.1.2. Warna**

Warna memiliki peran yang sangat penting dalam desain komunikasi visual dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, di dalam dunia desain, warna menjadi fondasi dasar dan juga menjadi karakteristik dalam menyampaikan sebuah objek gambar. Hal ini dikarenakan warna mampu membentuk makna dan berpengaruh dalam pengendalian suasana hati, perasaan, dan emosi. Adanya penggunaan warna yang tepat dan sesuai akan membuat pesan visual menjadi lebih menarik dan juga lebih mudah dimengerti oleh audiens.

#### **2.2.1.3. Tipografi**

Tipografi merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi visual. Tipografi mengatur bentuk dan susunan huruf agar pesan yang disampaikan dapat mudah dibaca dan juga mampu menarik perhatian audiens. Adanya tipografi mampu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kepada audiens yang menerima pesan dengan cara mengatur elemen-elemen, seperti jenis huruf, letak teks, jarak antarhuruf, dan ukuran.

#### **2.2.1.4. Ukuran**

Ukuran dalam desain visual juga menjadi aspek yang penting dalam menentukan dasar karya. Adanya ukuran buku yang sesuai juga berpengaruh

besar terhadap kenyamanan para audiens ketika membaca buku dan memperoleh informasi. Oleh karena itu, ukuran yang sebaiknya digunakan dalam perancangan buku panduan ialah ukuran A5 sesuai dengan standar pembuatan buku.

### **2.2.2. Buku Panduan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buku diartikan sebagai kumpulan lembar kertas, baik yang berisikan tulisan, gambar, maupun lembaran kosong yang dijilid menjadi satu (KBBI, 2025). Buku panduan atau *guide book* merupakan literatur yang membantu para pembaca dalam memahami sebuah informasi maupun instruksi dengan lebih jelas serta terarah. Biasanya buku panduan dirancang dengan sederhana dan juga dilengkapi dengan visual yang menarik, sehingga dapat mempermudah pemahaman para pembacanya. Dalam konteks kebencanaan, buku panduan dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan juga dapat dipakai secara berkelanjutan, karena sifatnya yang ringkas serta kemudahan dalam melampirkan informasi kepada para pembaca.

#### **2.2.2.1. Perancangan Buku Panduan**

Karya yang akan dirancang merupakan bagian dari kluster karya media alternatif, yakni berupa perancangan buku panduan. Maka dari itu, perancangan buku panduan akan dilakukan sesuai dengan model ADDIE oleh Dick and Carey (F. Hidayat & Nizar, 2021).

##### **A. Analysis**

Tahap analisis bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh target audiens di lapangan. Pada tahap ini, penulis perlu mencari tahu mengenai siapa saja yang akan menggunakan buku panduan, situasi kebencanaan apa yang menjadi ancaman dan dihadapi oleh masyarakat setempat, hingga jenis informasi apa yang relevan dan paling dibutuhkan ketika situasi bencana terjadi. Kemudian dalam tahapan ini, penulis juga



perlu menganalisis audiens. Dalam menganalisis audiens, penulis melakukannya dengan cara menganalisis karakteristik para audiens berdasarkan pengetahuan, kemampuan, dan juga perkembangannya untuk mengetahui kapasitas yang dimiliki.

#### **B. *Design***

Tahap desain atau perancangan mengacu pada perencanaan dalam pengembangan buku panduan. Dalam tahapan ini, penulis akan mendesain dan membuat rencana pengembangan terhadap materi serta alat evaluasi yang akan digunakan dalam metode pembelajaran yang sesuai dengan target audiens berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan.

#### **C. *Development***

Tahap development atau tahap pengembangan desain dilakukan dengan cara merealisasikan atau membuatnya ke dalam bentuk produk, yakni berupa buku panduan. Dalam tahapan ini, penulis juga perlu melakukan diskusi dengan ketiga pihak, yakni Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan, dosen ahli, serta ilustrator untuk mengatur *layout* buku, warna yang akan digunakan, hingga desain buku secara keseluruhan, mulai dari desain pada bagian *cover* atau sampul buku hingga desain dari keseluruhan isi buku.

#### **D. *Implementation***

Dalam tahap implementasi, produk yang telah dibuat akan diuji coba dengan cara disebarluaskan kepada para target audiens. Tahapan ini bertujuan untuk melihat dan mengukur apakah materi yang ada dalam buku panduan tersebut mudah dipahami dan semakin meningkatkan kesiapsiagaan audiens terhadap situasi bencana.

#### **E. *Evaluation***

Tahapan terakhir dalam model ADDIE ialah tahap evaluasi. Tahap ini menjadi langkah penting dalam mengetahui efektivitas

terhadap produk buku panduan yang telah disebarkan kepada target audiens yang dimiliki. Proses evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap pengembangan produk. Dari evaluasi yang telah diperoleh, penulis akan menggunakannya sebagai bahan revisi terhadap kebutuhan yang perlu ditingkatkan lagi ataupun yang belum terpenuhi sebelumnya. Adanya peningkatan terhadap pengetahuan serta kemampuan dari audiens menjadi keuntungan lain yang dirasakan melalui peningkatan penilaian evaluasi.

### **2.2.3. Disaster and Risk Communication**

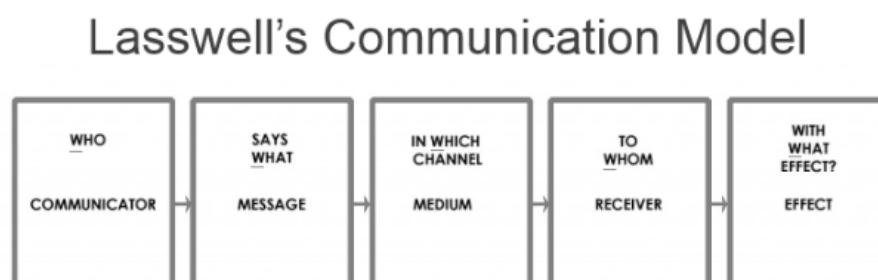
*Disaster and risk communication* merupakan elemen penting dalam manajemen bencana yang menghubungkan tiga fase dalam situasi bencana, yaitu fase pra-bencana, tanggap darurat, hingga pascabencana. *Disaster and risk communication* bertujuan untuk menyampaikan informasi terkait risiko untuk meningkatkan berbagai kesiapsiagaan (Fearn-Banks, 2016). Komunikasi ini perlu disampaikan dengan jelas, sehingga mudah dipahami dan dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan usia. Hal ini dikarenakan komunikasi yang dilakukan akan ditujukan untuk masyarakat luas dengan berbagai kategori usia (Trakoli, 2015). Selain itu, proses penyampaian pesan dapat dilakukan sebelum, ketika berlangsung, serta setelah krisis terjadi. Komunikasi krisis perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan agar mampu meminimalisir segala risiko ataupun potensi yang dapat terjadi (M. Hidayat & Assegaf, 2025).

### **2.2.4. Komunikasi Edukatif**

Komunikasi edukatif merupakan proses penyampaian pesan yang dirancang secara sadar dan terencana untuk tujuan pendidikan atau pembelajaran (Okviana et al., 2025). Menurut Paramesti et al. (2023), media komunikasi memegang peranan penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, di mana media berfungsi untuk menyampaikan pesan yang dapat menambah pengetahuan dan juga wawasan masyarakat. Dalam konteks ini,



komunikasi edukatif tidak hanya sekadar memberikan informasi saja, tetapi juga memiliki target berupa perubahan perilaku yang positif, baik dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun keterampilan.



Gambar 2.1 Model Komunikasi Lasswell

Sumber: Google (2026)

Efektivitas dari komunikasi edukatif sangat bergantung pada bagaimana cara pesan tersebut disusun dan disampaikan. Paramesti et al. (2023) merujuk pada model komunikasi Lasswell yang meliputi *Who* (siapa pengirim pesan), *Says What* (isi pesan), *In Which Channel* (media yang digunakan), *To Whom* (penerima pesan), dan *With What Effect* (dampak yang ditimbulkan). Dalam perancangan buku panduan, kelima unsur ini dapat digambarkan seperti, penulis sebagai komunikator atau pengirim pesan, materi mengenai mitigasi bencana serta kesiapan pangan sebagai pesan yang disampaikan, buku panduan sebagai saluran atau media yang digunakan, ibu rumah tangga sebagai komunikan atau penerima pesan, dan peningkatan pemahaman mengenai materi mitigasi bencana serta kesiapan pangan yang akan disampaikan sebagai efek yang diharapkan.